

ANALISIS POTENSI PENYEBAB KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA STABN SRIWIJAYA

Ahsanul Khair Asdar

STABN Sriwijaya

ahsanul.khair@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis potensi penyebab kecurangan akademik mahasiswa STABN Sriwijaya. Penelitian ini melibatkan 104 mahasiswa yang dipilih menggunakan *disproportionated stratified random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert termodifikasi (skala empat). Angket tersebut memuat 48 butir pernyataan yang terbagi ke dalam komponen tekanan (*pressure*) sebanyak 10 butir pernyataan, peluang (*opportunity*) sebanyak 15 butir pernyataan, rasionalisasi (*rationalization*) sebanyak 13 butir pernyataan, dan kemampuan (*capability*) sebanyak 10 butir pernyataan. Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang paling dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah komponen tekanan (*pressure*) dengan rerata skor mencapai 64,59 khususnya pada indikator tekanan keuangan, kemudian disusul dengan komponen kemampuan (*capability*) dengan rerata skor mencapai 61,97 khususnya pada indikator kemampuan menempatkan diri. Sementara komponen peluang (*opportunity*) memperoleh rerata skor mencapai 57,96 khususnya pada indikator kurangnya pengendalian untuk mencegah dan/atau mendeteksi kecurangan dan komponen rasionalisasi (*rationalization*) dengan rerata skor mencapai 57,05 khususnya pada indikator tidak ada pihak yang dirugikan.

Kata Kunci: kecurangan akademik, mahasiswa buddhis, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan

Abstract

This research was a descriptive study with a quantitative approach. It was aimed to analyze the potential causes of academic cheating in STABN Sriwijaya students. This study involved 104 students of 132 students. They were selected using disproportionated stratified random sampling. The data were collected using a questionnaire with a modified Likert scale (scale four). It consisted of 48 items were divided into 10 items of pressure component, 15 items of opportunity component, 13 items of rationalization component, and 10 items of capability components. The data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that the pressure component had the highest potential to cause STABN Sriwijaya students to commit academic fraud with a mean score of 64.59 especially in financial pressure, then followed by the capability component with a mean score of 61.97 especially in the

ability to place oneself. Meanwhile, the opportunity component obtained a mean score of 57.96 especially in the lack of control to prevent or detect fraud, and the rationalization component with a mean score of 57.05 especially on the indicator that no one is disadvantaged.

Keywords: *academic fraud, buddhist students, pressure, opportunity, rationalization, capability*

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang sangat lazim dijumpai saat ini. Hampir setiap hari berbagai media massa menyajikan berita tentang berbagai kasus kecurangan yang terjadi bahkan seakan telah membudaya dan semakin sulit untuk diatasi di negara kita. Hampir setiap pekerjaan berpotensi terjadi kecurangan, bahkan di dalam dunia pendidikan sekalipun. Kecurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan bahkan dengan mudah dijumpai dari jejang Sekolah Dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Kecurangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan sering dikenal sebagai kecurangan akademik.

Kecurangan (*fraud*) dalam dunia pendidikan merupakan sebuah konstruk yang meliputi perilaku salah yang dilakukan oleh siswa dan memiliki beberapa definisi. Berbagai bentuk kecurangan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan seperti perilaku sontek dan plagiarisme saat ini tidak hanya menjadi perhatian Indonesia melainkan perhatian dunia internasional (Asdar, 2019b). Meskipun perilaku curang dalam dunia akademik telah diteliti dalam kurun waktu yang cukup lama, sampai saat ini kecurangan akademik tetap menjadi topik yang menarik dikaji dalam dunia pendidikan.

Kecurangan akademik yang terjadi tentu saja akan memberikan dampak pada masa yang akan datang. Perilaku tidak etis di lingkungan kerja sangat berkaitan dengan tingkat kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang pada masa mudanya (Harding, Carpenter, Finelli, & Passow, 2004). Sumber lain menyatakan bahwa mahasiswa yang cenderung melakukan ketidakjujuran dalam bidang akademik maka akan cenderung melakukan beragam ketidakjujuran di dunia kerja (Becker, Connolly, Lentz, & Morrison, 2006). Dengan demikian, pemahaman mengenai kecurangan akademik di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting karena mereka merupakan calon pemimpin di masa yang akan datang (Hughes & McCabe, 2006).

Perilaku curang (*fraud*) dapat didefinisikan sebagai tindakan sadar yang dilakukan untuk menggunakan bantuan atau informasi yang dilarang selama pelaksanaan ujian atau penyusunan makalah (Sierra & Hyman, 2008). Sumber lain juga menjelaskan bahwa perilaku curang (*fraud*) didefinisikan

sebagai segala bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang memuaskan dengan cara menggunakan cara ilegal (Genereux & Mcleod, 1995). Hal senada juga dikemukakan oleh Hughes dan McCabe yang menyatakan bahwa perilaku curang (*fraud*) termasuk tindakan ilegal yang dilakukan selama pelaksanaan tes atau penyusunan makalah, memuat kalimat atau bagian tanpa mencantumkan sumber, atau menggunakan karya tulis orang lain untuk disajikan sebagai tulisan sendiri (Hughes & McCabe, 2006).

Perilaku curang merupakan “*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*” (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Jika dikaitkan dalam dunia akademik, maka kecurangan akademik dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelajar untuk kepentingan menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan akademik yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut. Perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak boleh digunakan dalam tugas-tugas akademik dan atau aktivitas yang mengganggu proses asesmen (Anderman & Murdock, 2006). Selanjutnya Cizek mengatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, menggunakan, ataupun menerima segala informasi, (2) menggunakan materi yang dilarang digunakan, dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik (Anderman & Murdock, 2006). Kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam setting akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik (Purnamasari, 2013).

Pada awalnya, beberapa penelitian terkait perilaku curang (*fraud*) menggunakan teori *fraud triangle* dalam menjelaskan alasan perilaku curang (*fraud*) bisa terjadi. Teori *fraud triangle* mulai ditemukan pada tahun 1950 ketika Donald Cressey seorang kriminolog memulai kajian mengenai kecurangan (*fraud*) dengan berangkat pada sebuah pendapat bahwa pasti ada alasan yang melatarbelakangi seseorang berbuat sesuatu. Pertanyaan seperti mengapa seseorang berbuat curang menjadikan Cressey fokus pada penelitian mengenai apa yang menggerakkan seseorang melanggar kepercayaan? Cressey melakukan wawancara kepada 250 orang kriminalis dalam kurun waktu lima bulan yang pada akhirnya menemukan dua kriteria terkait sikap, yaitu: (1) seseorang harus menerima posisi kepercayaan pada kepercayaan yang baik dan (2) seseorang harus melanggar kepercayaan (Asdar, 2019a).

Dasar pemikiran Cresser tersebut selanjutnya dikembangkan dengan pendapat yang menyatakan bahwa seseorang tidak akan berbuat curang jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan (*capability*), yaitu kemampuan untuk mengenai adanya peluang, memanfaatkan peluang melalui posisinya dalam perusahaan, memengaruhi individu lain untuk bekerja sama atau menyembunyikan kecurangan yang dilakukannya, dan mampu mengendalikan diri sehingga tindakannya tidak mudah terdeteksi oleh pihak lain (Wolfe & Hermanson, 2004). Selanjutnya keempat dimensi yang meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) dikenal dengan istilah *fraud diamond*.

Peluang (*opportunity*) membuka jalan bagi perilaku curang (*fraud*) sementara tekanan (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) dapat menarik seseorang untuk melakukan curang (*fraud*). Bagaimanapun seseorang harus memiliki kemampuan (*capability*) untuk mengakui bahwa pintu akses sebagai peluang (*opportunity*) dan untuk memperoleh keuntungan dari peluang tersebut tidak hanya dilakukan sekali melainkan berulang kali. Melalui penambahan dimensi kemampuan (*capability*) sebagaimana yang dikemukakan di dalam *fraud diamond*, memengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan curang (*fraud*) (Wolfe & Hermanson, 2004).

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dikemukakan, terlihat bahwa integritas akademik telah menjadi barang yang bernilai mahal, langka, dan sulit untuk dimiliki. Sehingga perlu menjadi perhatian bersama, tidak hanya dalam cakupan nasional melainkan juga dalam cakupan internasional. STABN Sriwijaya sebagai salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Buddha (PTKB) negeri yang juga memiliki peran dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. STABN Sriwijaya hadir dengan slogan “Buddhistik, Unggul, Berkarakter” disertai dengan pelayanan dan pengelolaan perguruan tinggi yang baik diharapkan mampu mewujudkan cita-cita mulia tersebut.

Dalam upayanya tersebut, proses pembelajaran oleh mahasiswa di lingkungan STABN Sriwijaya juga tercatat pernah mengalami pelanggaran terhadap integritas akademik, semisal penemuan adanya aksi sontek dalam pelaksanaan ujian serta penyusunan tugas makalah yang dilakukan tanpa mencantumkan sumber sitasi dengan baik dan benar. Berbagai bentuk kecurangan tersebut tentu saja terjadi dipengaruhi oleh berbagai alasan.

Masih tingginya angka tindak kecurangan akademik menjadi masalah serius yang sangat perlu untuk diperhatikan. Terlebih jika kecurangan akademik ini dilakukan oleh mahasiswa STABN Sriwijaya. Sementara kecurangan akademik tentu saja sangat berpotensi untuk merusak citra dan

harapan masyarakat terhadap lulusan sarjana. Menyadari betapa seriusnya masalah kecurangan akademik dalam dunia pendidikan, perlu dilakukan upaya untuk menemukan solusi terbaik terhadap masalah kecurangan akademik dengan mengetahui penyebabnya. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menganalisis potensi penyebab kecurangan akademik mahasiswa Stabn Sriwijaya dengan menggunakan dimensi pada *fraud diamond* yang meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan tanpa pengujian hipotesis penelitian, melainkan untuk memberikan deskripsi atau penggambaran terkait data yang dikumpulkan. Objek penelitian ini adalah potensi penyebab kecurangan akademik mahasiswa STABN Sriwijaya.

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STABN Sriwijaya yang berjumlah 132 orang, sementara mahasiswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah 104 orang mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan *disproportionated stratified random sampling*. Adapun variabel yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, yaitu kecurangan akademik yang diukur dengan menggunakan angket dengan skala *Likert* termodifikasi (skala empat). Angket tersebut memuat 48 butir pernyataan yang terbagi ke dalam komponen tekanan (*pressure*) sebanyak 10 butir pernyataan, peluang (*opportunity*) sebanyak 15 butir pernyataan, rasionalisasi (*rationalization*) sebanyak 13 butir pernyataan, dan kemampuan (*capability*) sebanyak 10 butir pernyataan.

Adapun komponen tekanan (*pressure*) terdiri atas indikator (1) tekanan keuangan, (2) kebiasaan buruk yang dimiliki, dan (3) tekanan dari pihak eksternal. Komponen peluang (*opportunity*) terdiri atas indikator (1) kurangnya pengendalian untuk mencegah dan/atau mendeteksi kecurangan, (2) ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari kinerja, (3) kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku curang, (4) kurangnya akses informasi, dan (5) ketidaktahuan, sikap apatis, dan ketidakmampuan. Komponen rasionalisasi (*rationalization*) terdiri atas indikator (1) banyaknya jumlah mahasiswa yang melakukan perilaku curang, (2) kecurangan dilakukan dengan tujuan yang baik, (3) kecurangan dilakukan jika mengalami kesulitan, (4) tidak ada pihak yang dirugikan, dan (5) perlakuan tidak adil dalam proses perkuliahan. Sementara komponen kemampuan (*capability*) terdiri atas indikator (1) kemampuan menempatkan diri, (2) pemanfaatan kemampuan atau kecerdasan, (3) kepercayaan diri atau sifat ego yang tinggi, dan (4)

keterampilan dalam memaksa. Keseluruhan data dikumpulkan melalui metode survei dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif.

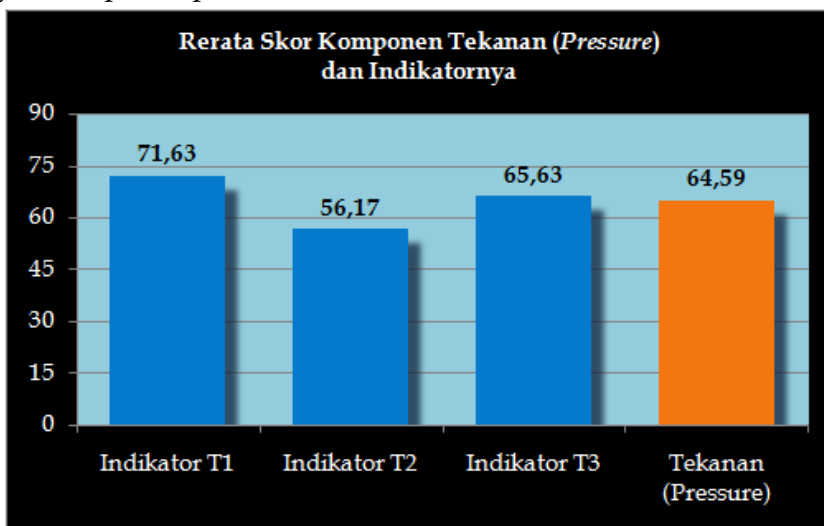
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil penelitian untuk setiap komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Komponen Tekanan (*Pressure*)

Rerata skor komponen tekanan (*pressure*) dan setiap indikatornya digambarkan melalui diagram batang pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa rerata skor indikator tekanan keuangan (Indikator T1) mencapai 71,63; rerata skor indikator kebiasaan buruk yang dimiliki (Indikator T2) mencapai 56,17; rerata skor indikator tekanan dari pihak eksternal (Indikator T3) mencapai 65,63; sementara rerata skor keseluruhan untuk komponen tekanan (*pressure*) mencapai 64,59. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dalam komponen tekanan (*pressure*) yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah tekanan keuangan. Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa STABN Sriwijaya merupakan penerima beasiswa.

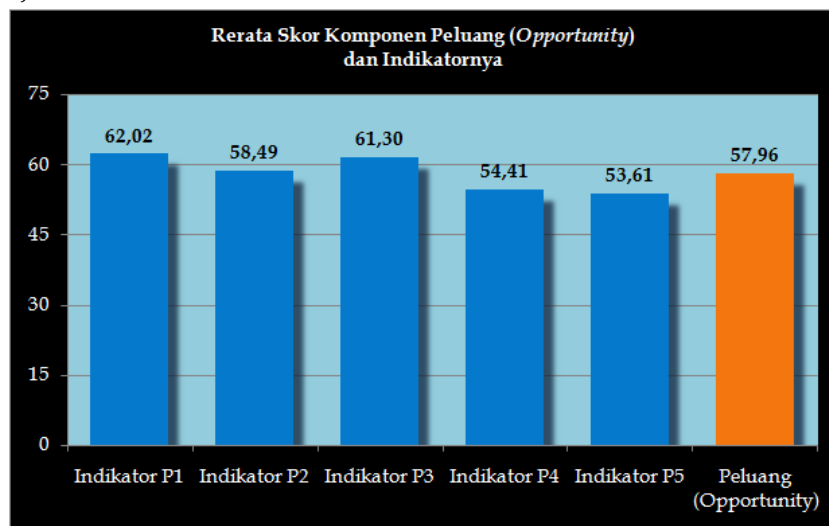


Gambar 1. Visualisasi Rerata Skor Indikator pada Komponen Tekanan (*Pressure*)

2. Komponen Peluang (*Opportunity*)

Rerata skor komponen peluang (*opportunity*) dan setiap indikatornya digambarkan melalui diagram batang pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa rerata skor indikator kurangnya pengendalian untuk mencegah

dan/atau mendeteksi kecurangan (Indikator P1) mencapai 62,02; rerata skor indikator ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari kinerja (Indikator P2) mencapai 58,49; rerata skor indikator kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku curang (Indikator P3) mencapai 61,30; rerata skor indikator kurangnya akses informasi (Indikator P4) mencapai 54,41; rerata skor indikator ketidaktahan, sikap apatis, dan ketidakmampuan (Indikator P5) mencapai 53,61; sementara rerata skor keseluruhan untuk komponen peluang (*opportunity*) mencapai 57,96. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dalam komponen peluang (*opportunity*) yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah kurangnya pengendalian untuk mencegah dan/atau mendeteksi kecurangan. Hal ini diduga karena masih kurangnya kesadaran dan kepedulian dosen terhadap aksi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran.

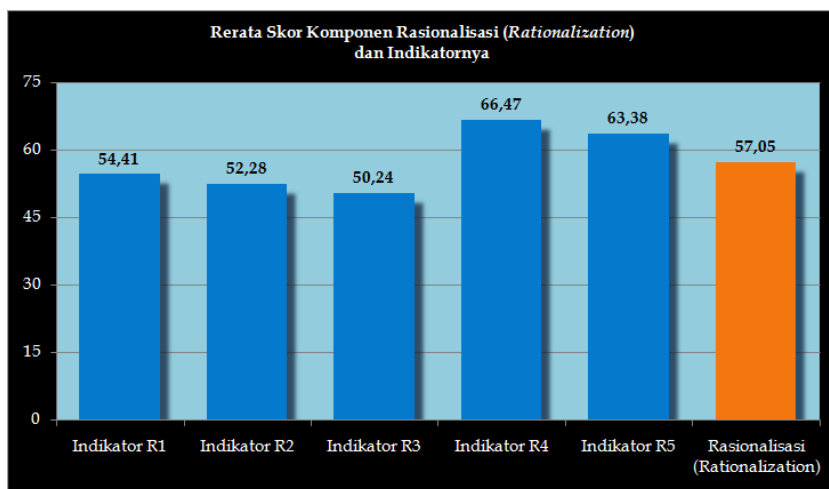


Gambar 2. Visualisasi Rerata Skor Indikator pada Komponen Peluang (*Opportunity*)

3. Komponen Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rerata skor komponen rasionalisasi (*rationalization*) dan setiap indikatornya digambarkan melalui diagram batang pada Gambar 3 yang menunjukkan bahwa rerata skor indikator banyaknya jumlah mahasiswa yang melakukan perilaku curang (Indikator R1) mencapai 54,41; rerata skor indikator kecurangan dilakukan dengan tujuan yang baik (Indikator R2) mencapai 52,28; rerata skor indikator kecurangan dilakukan jika mengalami kesulitan (Indikator R3) mencapai 50,24; rerata skor indikator tidak ada pihak yang dirugikan (Indikator R4) mencapai 66,47; rerata skor indikator perlakuan tidak adil dalam proses perkuliahan (Indikator R5) mencapai 63,38; sementara rerata skor keseluruhan untuk komponen rasionalisasi (*rationalization*)

mencapai 57,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dalam komponen rasionalisasi (*rationalization*) yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini diduga karena oknum mahasiswa STABN Sriwijaya pelaku kecurangan akademik memiliki rasionalisasi yang cenderung menganggap bahwa yang dilakukannya adalah suatu hal yang wajar tanpa mempertimbangkan perilaku tersebut baik atau buruk. Bahkan tidak menutup kemungkinan hal ini terjadi karena dugaan bahwa kecurangan akademik sudah sering terjadi di STABN Sriwijaya sehingga perilaku kecurangan akademik dianggap sebagai hal yang umum terjadi.

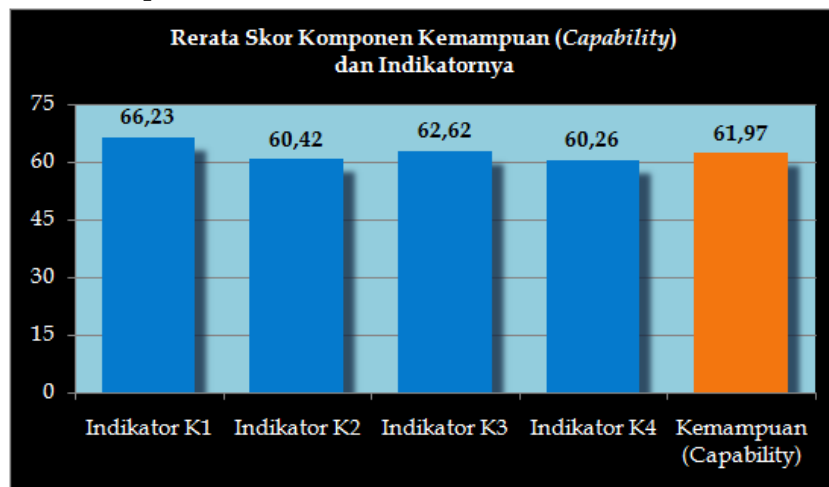


Gambar 3. Visualisasi Rerata Skor Indikator pada Komponen Rasionalisasi (*Rationalization*)

4. Komponen Kemampuan (*Capability*)

Rerata skor komponen kemampuan (*capability*) dan setiap indikatornya digambarkan melalui diagram batang pada Gambar 4 yang menunjukkan bahwa rerata skor indikator kemampuan menempatkan diri (Indikator K1) mencapai 66,23; rerata skor indikator pemanfaatan kemampuan atau kecerdasan (Indikator K2) mencapai 60,42; rerata skor indikator kepercayaan diri atau sifat ego yang tinggi (Indikator K3) mencapai 62,26; rerata skor indikator keterampilan dalam memaksa (Indikator K4) mencapai 60,26; sementara rerata skor keseluruhan untuk komponen kemampuan (*capability*) mencapai 61,97. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dalam komponen kemampuan (*capability*) yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah kemampuan menempatkan diri.

Dengan memperhatikan hasil analisis yang telah diperoleh untuk setiap komponen dan indikator yang termuat di dalamnya, maka dapat diperoleh informasi bahwa komponen yang paling dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah komponen tekanan (*pressure*) dengan rerata skor mencapai 64,59 kemudian disusul dengan komponen kemampuan (*capability*) dengan rerata skor mencapai 61,97; komponen peluang (*opportunity*) dengan rerata skor mencapai 57,96; dan komponen rasionalisasi (*rationalization*) dengan rerata skor mencapai 57,05.



Gambar 4. Visualisasi Rerata Skor Indikator pada Komponen Kemampuan (*Capability*)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah komponen tekanan (*pressure*) kemudian disusul dengan komponen kemampuan (*capability*), komponen peluang (*opportunity*), dan komponen rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan merupakan sesuatu yang tidak real, jika seseorang yakin bahwa mereka mengalami tekanan maka keyakinan tersebut akan mengarahkan mereka kepada perilaku curang (*fraud*) (Albrecht, Albrecht, Albrecht, & Zimbelman, 2012). Lister mendefinisikan tekanan (*pressure*) untuk melakukan kecurangan (*fraud*) sebagai “*the source of heat for the fire*” tetapi dia meyakini bahwa perasaan tertekan yang dialami oleh seseorang di dalam hidupnya tidak berarti bahwa orang tersebut akan berperilaku curang (Abdullahi, Mansor, & Nuhu, 2015). Tekanan (*pressure*) juga berkaitan dengan motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) dikarenakan ketamakan atau permasalahan keuangan (Rae & Subramaniam, 2008). Hal senada juga dikemukakan oleh Vona motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) sering dihubungkan dengan

tekanan baik secara personal atau perusahaan yang dialami oleh seseorang (Kassem & Higson, 2012). Indikator pada komponen tekanan (*pressure*) yang dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah tekanan keuangan. Hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa STABN Sriwijaya merupakan penerima beasiswa. Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan keuangan dapat menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan akademik demi mempertahankan nilai akademik yang mereka peroleh sehingga bantuan biaya berupa beasiswa tetap dapat mereka peroleh. Semakin tinggi tekanan yang dialami oleh seorang mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik mahasiswa juga semakin tinggi. Mahasiswa yang tertekan cenderung akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya sekalipun melalui tindakan yang tidak jujur. Tekanan diyakini dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa karena mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara jujur sehingga menyebabkan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya kemampuan (*capability*) dalam hal ini adalah adanya keterampilan dan kemampuan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku kecurangan menyadari secara teliti adanya peluang berbuat curang dan kemampuan (Abdullahi et al., 2015). Elemen pendukung dari dimensi kemampuan (*capability*), meliputi posisi, kecerdasan atau intelegensi, kepercayaan diri/ego, keterampilan dalam memaksa (*coercion*), efektivitas berbohong, dan daya tahan terhadap stres (Wolfe & Hermanson, 2004). *Capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali (Wolfe & Hermanson, 2004).

Bila dikaitkan dengan kecurangan akademik, kemampuan yang dimiliki mahasiswa dapat memudahkan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik, seperti strategi membuat sontekan, maupun strategi menyontek dengan rekan lainnya saat pelaksanaan ujian. Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial dan teori humanistik di mana kemampuan merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia. Kemampuan ini dapat digunakan ke arah positif atau negatif oleh individu itu sendiri. Hal ini

dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dari dalam individu. Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat terjadi karena pengolahan informasi yang diperoleh serta diolah dan dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungannya, bila seseorang tersebut merasa bahwa melakukan kecurangan adalah hal biasa dikarenakan teman-temannya juga melakukan hal tersebut serta didukung dengan peluang yang ada dan dia yakin dengan kemampuan bahwa dia tidak akan ketahuan, maka seseorang tersebut kemungkinan besar akan melakukan kecurangan akademik. Berbeda apabila seseorang tersebut melihat yang lain curang, serta peluang yang ia terima tinggi untuk menyontek tapi kalau dia merasa bahwa kemampuannya untuk menyontek rendah, dia tidak akan melakukan kecurangan akademik. Sedangkan teori humanistik pada hierarki kebutuhan Maslow, salah satunya yaitu kebutuhan keyakinan yang terdiri dari keyakinan pada diri sendiri dan keyakinan pada orang lain, salah satunya kebutuhan ini terwujud dalam pengakuan oleh orang lain (Schunk, 2012).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi bekal atau dasar dalam melakukan kecurangan akademik (Murdiansyah, Sudarma, & Nurkholis, 2017). Hal ini berakibat semakin besar kemampuan yang dimiliki mahasiswa maka akan menurunkan perilaku kecurangan akademik yang dilakukannya selama menjalani kegiatan akademik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi kepada mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya, hal tersebut juga dapat didukung pengalaman mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin rendah pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindak kecurangan, sehingga hal ini dapat mengurangi fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik (Shon, 2006). Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerja sama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana pelaku kecurangan menemukan cara untuk menghindari pengawasan yang ketat, mengalihkan perhatian pengawas di

saat yang tepat, dan menggunakan kode komunikasi yang unik dengan teman.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka simpulan yang diperoleh bahwa komponen yang paling dominan berpotensi menjadi penyebab mahasiswa STABN Sriwijaya melakukan kecurangan akademik adalah komponen tekanan (*pressure*) dengan rerata skor mencapai 64,59 khususnya pada indikator tekanan keuangan, kemudian disusul dengan komponen kemampuan (*capability*) dengan rerata skor mencapai 61,97 khususnya pada indikator kemampuan menempatkan diri. Sementara komponen peluang (*opportunity*) memperoleh rerata skor mencapai 57,96 khususnya pada indikator kurangnya pengendalian untuk mencegah dan/atau mendeteksi kecurangan dan komponen rasionalisasi (*rationalization*) dengan rerata skor mencapai 57,05 khususnya pada indikator tidak ada pihak yang dirugikan. Hal ini tentu saja dapat dijadikan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan guna meminimalisir tindakan kecurangan akademik di kalangan mahasiswa STABN Sriwijaya secara khusus dan mahasiswa di Indonesia secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., Mansor, N., & Nuhu, M. S. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future. *European Journal of Business and Management*, 7(28), 30–37.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2012). *Fraud Examination Fourth Edition*. Mason: South-Wester.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2006). *Psychology of Academic Cheating*. London: Academic Press.
- Asdar, A. K. (2019a). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Integritas Akademik Mahasiswa. *Jurnal Sati Sampajanna*, 8, 1–12.
- Asdar, A. K. (2019b). Validitas Konstruk Instrumen Fraud Diamond. *Jurnal Vijjacariya*, 6(2), 139–154.
- Becker, D. A., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37–54.

- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Chicester: Wiley-Blackwell.
- Genereux, R. L., & Mcleod, B. A. (1995). CIRCUMSTANCES SURROUNDING CHEATING: A Questionnaire Study of College Students. *Research in Higher Education*, 36(6), 687-704.
- Harding, T. S., Carpenter, D. D., Finelli, C. J., & Passow, H. J. (2004). Does Academic Dishonesty Relate to Unethical Behavior in Professional Practice? An Exploratory Study. *Science and Engineering Ethics*, 10(2), 311-324. <https://doi.org/10.1007/s11948-004-0027-3>
- Hughes, J. M. C., & McCabe, D. L. (2006). Academic Misconduct within Higher Education in Canada. *Canadian Journal of Higher Education*, 36(2), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.47678/cjhe.v36i2.183537>
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)*, 3(3), 191-195.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-133.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13-21.
- Rae, K., & Subramaniam, N. (2008). Quality of Internal Control Procedures: Antecedents and Moderating Effect on Organisational Justice and Employee Fraud. *Managerial Auditing Journal*, 23(2), 104-124. <https://doi.org/10.1108/02686900810839820>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective Sixth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Shon, P. C. H. (2006). How College Students Cheat On In-Class Examinations: Creativity, Strain, and Techniques of Innovation. *Plagiary: Cross-Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*, 1, 130-148.
- Sierra, J. J., & Hyman, M. R. (2008). Ethical Antecedents of Cheating Intentions: Evidence of Mediation, 51-66. <https://doi.org/10.1007/s10805-008-9056-x>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74, 38-42.